

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berkarakter, maka dari itu salah satu dari beberapa tujuan sistem pendidikan Indonesia mengupayakan agar pendidikan di Indonesia mengarah ke pendidikan karakter. Sebagaimana yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, bahwa standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar difokuskan pada penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Jadi, diharapkan pada setiap satuan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkarakter sejak dini.

Pusat Bahasa Depdiknas menyatakan bahwa berkarakter memiliki makna berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Karakter juga dapat dikatakan sebagai identitas yang membentuk manusia melalui sikap, pola pikir, nilai-nilai hidup seperti nilai spiritual dan nilai emosional yang didapatkan melalui kegiatan berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam berwawasan, cara berpikir, dan bertindak (Soraya, 2020). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian atau personalitas yang dimiliki oleh masing-masing individu yang dapat dibentuk melalui kegiatan bersosialisasi.

Manusia dapat membentuk karakternya dari hal-hal yang didapatkan melalui kegiatan berinteraksi baik dengan manusia maupun lingkungannya. Jadi, untuk membentuk seorang individu agar memiliki karakter yang baik, maka kita harus saling menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Hal tersebut tentunya akan menjadi modal untuk kemajuan bangsa Indonesia yang ingin menciptakan sumber daya manusianya berkarakter baik. Untuk dapat menjadikan sumber daya manusia yang

berkarakter, maka perlu diciptakannya lingkungan yang mengadakan pembiasaan berbasis penguatan karakter.

Salah satu lingkungan yang paling berpengaruh bagi manusia untuk membentuk karakternya adalah lingkungan pendidikan (Sujatmiko dkk., 2019). Pendidikan memang sudah seharusnya dapat menjadikan anak bangsa yang berkarakter baik. Selain berfokus untuk mengembangkan aspek kognitif, pendidikan sejatinya juga harus dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut bangsa. Dengan pendidikan, seseorang mempunyai pedoman untuk menjalani kehidupannya dan dapat menghadapi tantangan di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pendidikan karakter yang menjadi sarana untuk menciptakan individu yang berkualitas, unggul, dan berkarakter.

Belakangan ini, penyimpangan karakter khususnya yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar memang sedang marak terjadi. Fenomena yang sering kali ditemukan di kalangan siswa adalah berbagai kebiasaan negatif, seperti membuat keributan di kelas, berpakaian tidak sesuai aturan sekolah, berkata kasar, kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, bahkan tidak jarang siswa yang melakukan perundungan kepada sesama temannya (Anjeli dkk., 2024). Hal ini didukung pula dengan data yang memperlihatkan bahwa fenomena perundungan kerap kali terjadi di antara siswa. Hasil survei yang dilakukan pada siswa di kabupaten Bantul, Yogyakarta menunjukkan bahwa pelaku bahwa pelaku lebih sering melakukan perundungan fisik sebesar 40% dan perundungan verbal sebesar 41%, dengan persentase korban bullying fisik sebesar 31% dan bullying verbal sebesar 30% (Erkurnia dkk., 2024). Dari persentase tersebut, dapat membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan dengan optimal sehingga penanaman nilai-nilai karakter pada diri siswa belum sepenuhnya berhasil.

Fenomena penyimpangan karakter saat ini memang sedang menjadi hal yang mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan kasus penyimpangan karakter di sebuah sekolah, terlihat masih ada beberapa siswa yang kurang baik dalam bersikap sebagai seorang pelajar. Seperti saling

mengejek teman, intoleransi, diskriminasi, dan lain sebagainya. Hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa pun menyatakan hal yang sama mengenai penyimpangan karakter yang terjadi di sekolah. Beberapa siswa mengakui pernah melihat temannya yang suka bertengkar, saling mengejek satu sama lain, intoleransi terhadap orang yang berbeda agama, bahkan ada juga yang mengaku menjadi korban ejekan temannya. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya sosialisasi dan pembiasaan dilingkungannya, dampak dari pembelajaran daring selama pandemi yang membatasi interaksi sosial anak. (Anastasya dkk, 2022). Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa memang sudah menjadi urgensi diadakannya pendidikan untuk menguatkan karakter siswa.

Permasalahan mengenai rendahnya karakter pada siswa dapat diatasi dengan penguatan pendidikan karakter. Dalam upaya menjalankan pendidikan karakter di Indonesia, pemerintah merancang kurikulum agar sesuai dengan penguatan karakter yang dituju (Rahmadayanti dkk., 2022). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila (Ulandari dkk., 2023). Kurikulum ini bertujuan untuk menyederhanakan kurikulum sebelumnya yang terkesan rumit dan kurang bisa memenuhi capaian kompetensi peserta didik (Sitoningrum, 2023). Berdasarkan pengertian dan tujuannya, kurikulum merdeka ini memang sudah dirancang untuk mengatasi permasalahan penyimpangan karakter sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Diharapkan dengan adanya program tersebut, penguatan karakter baik ada dapat terwujud.

Saat ini, sedang diperbincangkan mengenai upaya lebih lanjut dari pemerintah, salah satunya untuk pelaksanaan pendidikan karakter siswa. Upaya tersebut adalah dengan mengadakan suatu konteks baru dalam sistem pendidikan untuk melaksanakan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) atau lebih dikenal dengan sebutan *Deep Learning*. Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning* dalam konteks pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Fullan., 2014). Tujuannya adalah membentuk siswa yang tidak hanya menghafal informasi,

tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas permasalahan yang kompleks (Wijaya dkk., 2025). Berdasarkan tujuannya, pembelajaran mendalam dapat lebih efektif menanamkan karakter baik pada siswa melalui pengalaman lebih bermakna yang akan didapatkan.

*Deep learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan agar siswa benar-benar memahami proses belajar. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu karakteristik yang menonjol dari kurikulum merdeka, yakni pembelajaran kokurikuler. Pembelajaran kokurikuler merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa mendalami materi melalui aktivitas yang relevan, tidak membebani, dan dengan pengelolaan yang baik (Shilviana & Hamami, 2020). Kegiatan kokurikuler ini merupakan praktik atau aktivitas konkrit dari materi pembelajaran yang sudah dijelaskan pada kegiatan intrakurikuler yang umumnya masih abstrak (Purnawanto, 2022). Dengan adanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung diluar kelas, maka pengetahuan yang peserta didik dapatkan akan lebih mudah dipahami dan lebih bermakna. Maka dari itu, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dan pendekatan *deep learning* sangat berkaitan. Diharapkan dengan adanya pendekatan *deep learning*, proses pembelajaran pada kurikulum akan lebih bermakna bagi peserta didik.

Pendekatan *deep learning* mempunyai tiga prinsip, yakni *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, ketiga prinsip tersebut diadaptasi dari bahasa Inggris yang berarti berkesadaran, bermakna, dan menggemirakan (Kemendikdasmen, 2025). Berdasarkan tiga prinsipnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *deep learning* menekankan pada makna dari proses pembelajaran yang harus dapat disampaikan oleh pendidik ke peserta didiknya. Selain itu, dengan pendekatan *deep learning*, diharapkan suasana belajar bisa membuat peserta didik merasa senang dan antusias, agar pelajaran yang disampaikan juga dapat lebih mudah dipahami. *Deep learning* mendorong pemahaman mendalam bagi siswa, integrasi pengetahuan, dan aplikasi dalam situasi nyata, menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat (Diputera dkk., 2024). Sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan pengetahuan yang

didapat, menjadi seseorang yang siap menghadapi tantangan kompetensi di abad ke-21 ini.

Pendekatan *deep learning* memiliki hubungan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21. Salah satu kompetensi tersebut mencakup kualitas karakter atau disebut dengan *character qualities* (Taufiqurrahman, 2023). Pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan *deep learning* dalam dunia pendidikan karena keduanya menekankan pada pembentukan pemahaman yang mendalam, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan *deep learning*, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal atau memahami secara dangkal, tetapi juga untuk mengeksplorasi nilai-nilai, merenungkan tindakan, serta mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter, yakni menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pengalaman pendidikan untuk menguatkan moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin sebagai pondasi tata nilai masyarakat yang beradab (Marasabessy dkk., 2022). Dengan demikian, *deep learning* menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pendidikan karakter dengan prinsip pendekatan *deep learning* terlihat sudah diterapkan di SDN Cipayung 01. Implementasi diberlakukan baik pada program pembiasaan di lingkungan sekolah, maupun dalam pembelajaran di kelas. Beberapa pembiasaan yang diadakan programnya oleh sekolah setiap harinya seperti upacara bendera, literasi, senam bersama, rabu bersih, sampai kegiatan keagamaan seperti Salat Dhuha bersama, dan kegiatan kerohanian yang lainnya bagi yang beragama non-muslim. Selain pembiasaan di lingkungan sekolah, kegiatan yang dapat membentuk karakter baik di kelas juga tentunya dilaksanakan. Seperti berdo'a sebelum memulai pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, menggunakan metode belajar yang menyenangkan, dan lain-lain. Beberapa hal tersebut, dibiasakan secara rutin dan diharapkan dapat membentuk karakter-karakter baik para peserta didik.

Kajian literatur telah dilakukan oleh (Mulyani dkk., 2023) yang menghasilkan sebuah temuan bahwa model *meaningful learning* memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar menulis cerita dengan menyediakan lingkungan belajar yang mendalam, relevan, dan memotivasi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip model ini ke dalam praktik pembelajaran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memuaskan bagi siswa, sekaligus merangsang pengembangan kreativitas mereka yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian serupa yang dilakukan oleh Setyawati, (2023) dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *joyful learning* dapat mengembangkan karakter-karakter baik pada siswa, khususnya karakter peduli lingkungan. *Joyful learning* akan membuat siswa belajar dengan gembira dan tidak merasa tertekan.

Berdasarkan beberapa pernyataan yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang “Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan *Deep Learning*” di kelas IV-A SDN Cipayung 01. Peneliti tertarik untuk meneliti judul dan topik tersebut karena pendekatan *deep learning* merupakan hal yang masih hangat diperbincangkan pada pendidikan di Indonesia. Namun, pendekatan *deep learning* ini sebenarnya memang sudah diterapkan pada pembelajaran dari sebelum digaungkannya oleh pemerintah. Karena memang sudah seharusnya pembelajaran dilaksanakan dengan konsep kebermaknaan yang mendalam, terlebih lagi pendidikan karakter, yang bertujuan agar peserta didik mampu mengambil hikmah dari pembelajaran yang mereka dapatkan. Sehingga dapat menjadi partisipan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam mengenai proses pembelajaran pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan kelas IV-A SDN Cipayung 01, dan memfokuskan pada penerapan ketiga prinsip pembelajaran *deep learning*, yakni *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Melihat bagaimana lingkungan sekolah dan pembelajaran di kelas menerapkan ketiga prinsip tersebut dalam upaya pembentukan karakter-karakter baik para peserta didik.

## B. Fokus Penelitian

Agar penelitian dapat mencapai sasaran sebagaimana yang diinginkan, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dengan Prinsip Pendekatan *Deep Learning* di Lingkungan SDN Cipayung 01?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter dengan Prinsip Pendekatan *Deep Learning* di Kelas IV-A SDN Cipayung 01?

## C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan, maka penelitian ini secara memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter dengan Prinsip Pendekatan *Deep Learning* di Lingkungan SDN Cipayung 01.
2. Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter dengan Prinsip Pendekatan *Deep Learning* di Kelas IV-A SDN Cipayung 01.

## D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca pada umumnya mengenai implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan *Deep Learning*, dan upaya dari pelaksanaannya dalam pembentukan karakter-karakter peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti. Pengalaman peneliti bertambah setelah melakukan pengamatan langsung serta wawancara mendalam terkait pelaksanaan pendidikan karakter dengan pendekatan *deep learning*. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti sehingga bisa

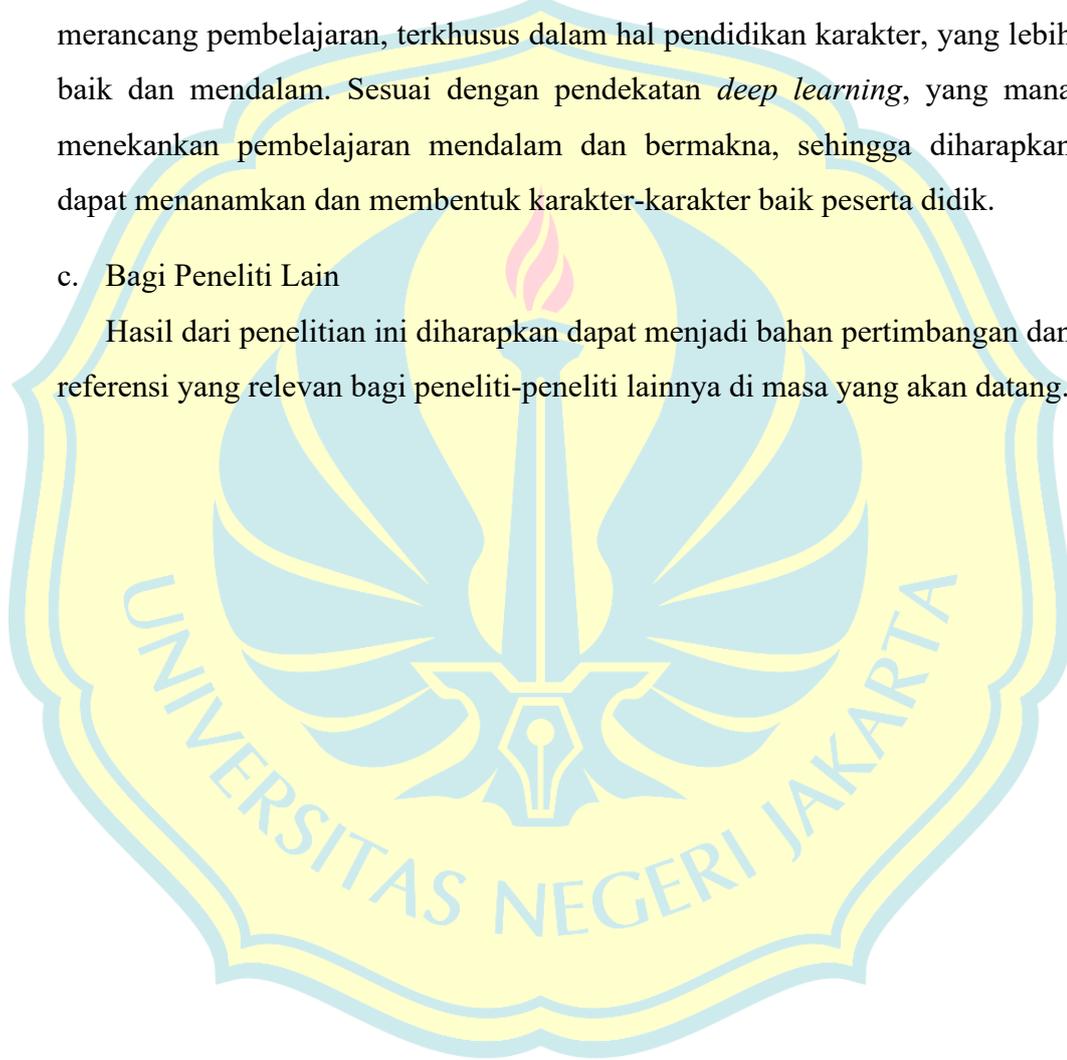
bermanfaat saat sudah menjadi guru. Hal ini bisa diimplementasikan terkait pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru agar dapat merancang pembelajaran, terkhusus dalam hal pendidikan karakter, yang lebih baik dan mendalam. Sesuai dengan pendekatan *deep learning*, yang mana menekankan pembelajaran mendalam dan bermakna, sehingga diharapkan dapat menanamkan dan membentuk karakter-karakter baik peserta didik.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi yang relevan bagi peneliti-peneliti lainnya di masa yang akan datang.



*Intelligentia - Dignitas*